

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis penelitian mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi terjadinya *educational mismatch* (ketidaksesuaian pendidikan) pada pekerja di Provinsi Sumatera Barat, dapat disimpulkan beberapa hal berikut:

1. Deskripsi Ketidaksesuaian Pendidikan

Sebagian besar pekerja berada pada kategori *Required Education* sekitar 71,95%, sementara pekerja yang mengalami *Undereducation* mencapai 27,63%, dan *Overeducation* sangat kecil (kurang dari 1%). Hal ini menunjukkan bahwa ketidaksesuaian pendidikan di Sumatera Barat lebih didominasi oleh *undereducation* daripada *overeducation*.

2. Karakteristik Pekerja

Pekerja laki-laki cenderung memiliki risiko *undereducation* lebih tinggi dibandingkan perempuan, sementara pekerja sektor formal lebih banyak memiliki pendidikan yang sesuai dibanding pekerja sektor informal. Selain itu, pengalaman pelatihan berpengaruh positif terhadap kesesuaian antara pendidikan dan pekerjaan.

3. Hubungan *Mismatch* dengan Upah

Hasil uji *Chi-Square* menunjukkan adanya hubungan signifikan antara status *mismatch* dan tingkat upah, meskipun kekuatan hubungan relatif lemah (Koefisien Kontingensi = 0,225). Pekerja dengan pendidikan sesuai (*required education*) cenderung memiliki distribusi upah yang lebih baik dibandingkan yang mengalami *undereducation*.

4. Faktor yang Mempengaruhi *Mismatch* (Hasil Regresi Logistik Multinomial)

- 1) Untuk kategori *Overeducation*, faktor yang berpengaruh signifikan adalah sektor tenaga kerja, di mana pekerja sektor formal memiliki kemungkinan 70,5% lebih rendah mengalami *overeducation* dibanding sektor informal.
- 2) Untuk kategori *Undereducation*, faktor signifikan adalah sektor tenaga kerja, jenis kelamin, dan pelatihan. Pekerja sektor formal memiliki kemungkinan 97% lebih rendah mengalami *undereducation*, pekerja laki-laki memiliki risiko 24,4% lebih tinggi, sedangkan pekerja yang pernah mengikuti pelatihan memiliki risiko 18,6% lebih rendah dibanding yang tidak pernah.

5. *Predictive Margins*

Berdasarkan analisis prediksi probabilitas *mismatch* pendidikan, dapat disimpulkan bahwa karakteristik individu dan pekerjaan mempengaruhi kemungkinan seseorang mengalami ketidaksesuaian antara pendidikan dan pekerjaannya. Lokasi tempat tinggal (perkotaan atau pedesaan) tidak menunjukkan perbedaan yang berarti terhadap risiko *mismatch*. Namun, terdapat perbedaan yang lebih jelas jika dilihat dari jenis kelamin, di mana perempuan cenderung memiliki pekerjaan yang lebih sesuai dengan tingkat pendidikannya, sementara laki-laki lebih berisiko mengalami *undereducation*.

Pelatihan kerja terbukti bermanfaat karena pekerja yang pernah mengikuti pelatihan memiliki kemungkinan lebih besar bekerja sesuai kualifikasi pendidikannya dan lebih kecil risikonya mengalami *undereducation*. Faktor yang paling berpengaruh adalah sektor tenaga kerja. Pekerja di sektor formal lebih banyak yang sesuai pendidikannya dibandingkan sektor informal, yang memiliki risiko *undereducation* sangat tinggi.

Dari sisi usia, kelompok umur 26–33 tahun menunjukkan tingkat kesesuaian pendidikan dan pekerjaan tertinggi. Sementara itu, kelompok usia muda (≤ 25 tahun) cenderung lebih sering mengalami *undereducation*, kemungkinan karena masih dalam tahap awal karier. Kelompok usia 43–52 tahun justru paling berisiko mengalami *overeducation*, meskipun secara umum probabilitasnya tetap rendah.

Variabel umur terbukti berpengaruh signifikan terhadap probabilitas *educational mismatch* pada tingkat signifikansi 1%, dengan estimasi yang presisi. Meski demikian, perbedaan peluang *mismatch* antara kelompok umur di bawah dan di atas rata-rata relatif kecil, sehingga pengaruh umur lebih bersifat statistik daripada praktis.

5.2 Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan, antara lain:

1. Data yang digunakan berasal dari Survei Angkatan Kerja (SAKERNAS) sehingga analisis hanya terbatas pada variabel yang tersedia dalam survei tersebut.
2. Model regresi logistik multinomial belum mempertimbangkan variabel lain seperti pengalaman kerja, status perkawinan, dan kualitas pendidikan, yang mungkin turut mempengaruhi terjadinya *mismatch*.
3. Hasil penelitian bersifat *cross-sectional*, sehingga tidak dapat menangkap dinamika

perubahan *mismatch* dari waktu ke waktu.

5.3 Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan keterbatasan yang ada, disarankan:

1. Bagi Pemerintah:

Perlu memperluas akses pelatihan kerja yang relevan dengan kebutuhan industri untuk mengurangi risiko *undereducation* dan mendorong peningkatan kualitas pendidikan agar lulusan memiliki keterampilan sesuai tuntutan pasar kerja.

2. Bagi Tenaga Kerja:

Disarankan untuk meningkatkan keterampilan melalui pelatihan agar peluang kesesuaian pendidikan dengan pekerjaan semakin besar.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya:

Perlu menambahkan variabel lain seperti pengalaman kerja, status perkawinan, dan keterampilan teknis untuk memperoleh model yang lebih komprehensif.

